

## **MADRASAH MASA PERTENGAHAN: KASUS MADRASAH HARAMAIN**

**Emroni**

UIN Antasari Banjarmasin  
[emroni@uin-antasari.ac.id](mailto:emroni@uin-antasari.ac.id)

**Muhdi**

UIN Antasari Banjarmasin  
[muhdi@uin-antasari.ac.id](mailto:muhdi@uin-antasari.ac.id)

**Rusdiah**

UIN Antasari Banjarmasin  
[rusdiah@uin-antasari.ac.id](mailto:rusdiah@uin-antasari.ac.id)

**Laila Rahmawati**

UIN Antasari Banjarmasin  
[laila@uin-antasari.ac.id](mailto:laila@uin-antasari.ac.id)

### **Abstrak**

Kota Mekah dan Madinah merupakan pusat ilmu agama, sehingga banyak kaum muslim di sentero dunia pergi ke sana untuk mencari ilmu di samping beribadah haji. Kebangkitan madrasah terjadi setelah berdirinya madrasah Nizhamiyah, madrasah ini sebagai prototipe madrasah sunni yang dibuka dan diresmikan oleh Nizam Al-Mulk. Segera setelah itu kebangkitan madrasah menyebar di beberapa kota di Timur Tengah disusul oleh madrasah Haramain (Mekah dan Madinah). Kebangkitan madrasah Haramain dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya, antara lain, adanya anggapan bahwa di Haramain lebih mulia daripada mendirikannya di luar Haramain. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain, munculnya kebangkitan madrasah yang ada di beberapa negara muslim, seperti Nisapur, Syria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt al-Maqdis. Madrasah Haramain kebanyakan didirikan oleh penguasa dan para dermawan non Hijaz dan madrasah ini juga memiliki ketergantungan dari pendirinya, sedangkan wacana keilmuan berkisar pada ilmu-ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tasawuf dan juga ilmu kedokteran.

Kata Kunci: Madrasah, Mekah, Madinah, Keilmuan

### **Abstract**

The cities of Mecca and Medina have long been centers of religious scholarship, attracting Muslims from around the world who seek knowledge in addition to performing the pilgrimage. The rise of madrasas began with the establishment of the Nizamiyyah Madrasah, which served as a prototype for Sunni madrasas and was founded and inaugurated by Nizam al-Mulk. Soon after, the madrasa movement spread to several cities in the Middle East, followed by the emergence of the Haramain madrasas (in Mecca and Medina). The revival of the Haramain madrasas was driven by two main factors: internal and external. The internal factor included the belief that establishing a madrasa in the Haramain was more virtuous than doing so elsewhere. The external factor was the widespread growth of madrasas in various Muslim regions such as Nishapur, Syria, Baghdad, Egypt, Damascus, and Bayt al-Maqdis. Most Haramain madrasas were founded by rulers and philanthropists from outside the Hijaz and were largely dependent on their founders. The scholarly discourse within these institutions revolved around the sciences of fiqh (Islamic jurisprudence), tafsir (Qur'anic exegesis), hadith, tasawwuf (Sufism), as well as medicine.

Keywords: Madrasah, Mecca, Medina, Scholarship



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kata “Haramain” yang berarti dua haram sering digunakan untuk menyebut dua kota: Makkah dan Madinah.<sup>1</sup> Dalam pengertian ini, madrasah haramain yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah madrasah yang ada di Makkah dan Madinah.

Kota Makkah dan Madinah disebut dua kota *haram*, menurut studi ‘Atiq b. Ghayts al-Biladi, karena di kedua kota ini terdapat beberapa aktivitas yang diharamkan dan sekaligus ada beberapa aktivitas yang bernilai kemuliaan (*fadha’il*).<sup>2</sup> Dari segi ini, Haramain juga berarti dua kemuliaan. Pengertian semacam ini, menurut telaah Azyumardi Azra, berpengaruh positif dan bahkan signifikan bagi kaum muslim bila dikombinasikan dengan ayat Alqur’an dan Alhadis tentang perintah mencari ilmu (*thalab al-‘ilm*).<sup>3</sup> Artinya, banyak kaum muslim yang berlatar belakang geografis dan etnis yang berbeda-beda termasuk mereka yang berasal dari Nusantara - datang ke Haramain dengan alasan untuk mencari ilmu, di samping beribadah haji. Sebab bagi mereka, masih menurut telaah Azra, ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Ulama lulusan Haramain, dengan demikian, juga dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain manapun.<sup>4</sup>

Melihat kenyataan dan posisi Haramain yang demikian istimewa bagi kaum muslim, tentu terdapat banyak lembaga pendidikan di Haramain yang menjadi tujuan mereka. Dalam kaitan ini, pertanyaan menarik yang perlu diajukan adalah: faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi kebangkitan madrasah di Haramain? Bagaimana karakteristik madrasah Haramain? Dan, bagaimana pula diskursus keilmuan yang ada di dalamnya? Tulisan ini mencoba menelaah dan menjawab ketiga pertanyaan di atas, dengan membatasi waktunya pada periode pertengahan, yaitu antara tahun 1258-1800.

---

<sup>1</sup> Lowis Ma’luf, *Al-Munfid Fi al-Lugha Wa al-A’lam*. Cet. Ke-XI (Beirut: Dar al-Fikri, 1986), h. 130.

<sup>2</sup> Atiq B. Ghayts al-Biladi, *Fadha’il Makkah Wa Hurmat al-Bayt al-ḥaram*, Dalam Edisi Terjemahan Oleh Najib Junaidi Ridhwan Dan Abdul Wadud Navis, *Menguak Misteri Tempat-Tempat Keutamaan Kota Makkah* (Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1995), h. 3.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 59.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Ulama Indonesia Di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual Keagamaan, Dalam Ulumul Qur’an III* (Jakarta: Lembaga Studi Agama, dan Filsafat (LSAF), 1992).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan historis dan kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran dan analisis sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan madrasah pada masa pertengahan Islam, khususnya madrasah Haramain. Dengan pendekatan historis, penelitian berupaya memahami latar belakang berdirinya madrasah, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya, serta karakteristik wacana intelektual yang lahir darinya dalam konteks sosial, politik, dan budaya dunia Islam saat itu.

Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya para sejarawan dan intelektual Muslim klasik, seperti al-Maqdisi, al-Ghazali, Ibn Jubair, dan Ibn Battutah, yang memberikan gambaran langsung mengenai dinamika pendidikan dan kehidupan intelektual di Haramain. Sedangkan literatur sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal, serta penelitian kontemporer yang membahas sejarah pendidikan Islam dan madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebangkitan Madrasah Sebelum Madrasah Haramain (Madrasah Nizhamiyah, dll)

Lembaga pendidikan atau madrasah Nizamiyah didirikan di Baghdad pada tahun 459 H (1069 M). Pada masa itu, di wilayah Nishapur selain Nizhamiyah, juga telah berdiri empat madrasah besar seperti: *Madrasah al-Bayhaqiyya*, *Madrasah Sa'diyya* yang dibangun oleh Amir Nasr bin Subuk takin, *Madrasah Abu Said Astarabadi*, dan madrasah yang dibangun oleh Abu Ishak al-Asfarayni.<sup>5</sup>

Pada umumnya, pendirian sebuah madrasah oleh seseorang atau kelompok akan mengandung konsekuensi independensi, sehingga pendiri madrasah dapat mengontrol aktivitas institusi yang dibangunnya itu secara leluasa. Motivasi ini nampaknya berlaku juga bagi madrasah Nizamiyah, di mana Nizam al-Mulk sebagai pendirinya bisa secara penuh mengontrol aktivitas belajar sesuai dengan kemauan dan tujuan politis yang dikehendakinya. Motivasi ini nampaknya sejalan dengan apa yang pernah disinyalir oleh A. Syalabi dan Hasan Asari bahwa kemunculan madrasah secara umum pada awalnya lebih disebabkan pelaksanaan pengajaran di masjid dipandang tidak memungkinkan karena, *pertama*, ketika proses pengajaran dilaksanakan di masjid aktivitas anak-anak cenderung terganggu oleh pelaksanaan ibadah. *Kedua*, ketika pelaksanaan pendidikan dilakukan di masjid, maka seperti yang terjadi saat itu, di mana kontrol pemerintah terhadap masjid sangat ketat, sehingga cenderung mempersulit gerakan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas' ud, "Nizamiyya Madrasa: As A Model of Traditional Educational Institution in The Medieval Period of Islam," *Jurnal Media* 29 (1998): h. 2.

Dalam konteks seperti itu maka ide pembentukan lembaga madrasah adalah keputusan sangat tepat, untuk meng-hindari bentrokan antara kepentingan pewakaf (pengelola masjid) dengan kepentingan pemerintah. Walaupun barangkali, sistem pengontrolan pemerintah terhadap masjid tidak bisa diberlakukan secara general. Sebab bisa jadi itu hanya berlaku untuk masjid jami', sedangkan masjid-masjid lainnya tidak terkena intervensi pemerintah dalam bentuk pengadaan sarana, petugas ibadah dan lain-lainnya.<sup>6</sup>

Selain itu terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa pendirian madrasah Nizamiyah adalah untuk mengimbangi dominasi dan perkembangan paham Mu'tazilah dan posisi Hanbali. Dari sini kemudian dipahami bahwa latar belakang pendirian lembaga Nizamiyah sangat bercorak Syafi'i-Asy'ariyah. Dalam hubungan dengan pergumulan paham fiqhiah, Nisham mencatat, misalnya selama abad ke-3 H, Sunni Islam mulai meninggalkan peranan intelektualnya setelah pada periode Abbasid ia cukup mempengaruhi yang selanjutnya di-gantikan oleh dominasi Mu'tazilah pada rezim al-Makmun. Pada saat itu juga Syi'ah mulai merambat di wilayah Maghreb (Timur). Sekolah pemikiran Syi'ah menjadi lebih berkuasa selama abad ke-5 H. Dengan demikian sangat kuat asumsi bahwa wazir Nizam al-Mulk mendirikan lembaga madrasahya adalah untuk mengeleminir pengaruh paham-paham itu.

Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa Nizam al-Mulk yang dikenal amat kental paham ke-Syafi'i-annya ini dalam kurun waktu antara 457-459 H/1065-1067 M, ternyata tidak hanya mendirikan madrasah Nizamiyah. Nisham mencatat bahwa Nizam al-Mulk banyak membangun madrasah serupa di Irak.<sup>7</sup> Akan tetapi diakui bahwa hanya Nizamiyyah di Baghdad ini yang sering dipahami sebagai lembaga terpenting dalam sejarah pendidikan Islam, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama didirikan di dunia Islam Timur di mana bangunan dan orientasi lembaga pendidikan ini menjadi *a function of state* dalam skala luas. Selain Nizam al-Mulk, George Makdisi memastikan pada masa itu dibangun juga madrasah yang ber-corak Hanafi untuk menampung siswa-siswa Hanafi (*Hanafi Students*) oleh Abu Sa'd al Mustaufi. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada masa itu kompetisi intelektual sangat menonjol dengan mengedepankan cara-cara ilmiah dan rasional dalam mensosialisasikan suatu paham keagamaan Islam. Akan tetapi kondisi ini sangat terbuka kemungkinan untuk terjadinya konflik antara kedua gerakan keagamaan, yang dipicu oleh *fanatisme asabiyah*. Bahkan, fenomena persaingan panas ini menurut Abdurrahman Mas'ud bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat muslim Timur pada abad ke-10 dan ke-11.

---

<sup>6</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Cetakan I (Bandun: Mizan, 1994), h. 47.

<sup>7</sup> Ricard W. Bulliet, *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History* (Cambridge: Harvard University Press, 1972), h. 48.

Pertanyaan yang penting dikemukakan barangkali, mengapa madrasah pada abad ke-5 H ini cenderung lebih bercorak fiqhiyah. Musnur Hery dalam penelitiannya mencoba menjawab persoalan ini dengan mengatakan bahwa: *pertama*, karena fiqh itu adalah ilmu yang esensial, sehingga seorang muslim tidak dapat lepas dari fiqh. *Kedua*, penguasa (pemerintah) membutuhkan pegawai yang mengerti dan memahami hukum agar pekerjaannya lancar. Dalam kaitan ini fiqh menjadi pengetahuan yang harus dimiliki oleh masyarakat terutama pegawai. *Ketiga*, disebabkan adanya persaingan mazhab yang amat ketat, sehingga pewakaf atau para tokoh saat itu ingin menunjukkan komitmen terhadap mazhab yang dianutnya.<sup>8</sup>

### **Kebangkitan Madrasah Haramain**

Transmisi pengetahuan Islam belum bersifat formal dan terlembagakan di madrasah sampai abad ke-9. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum munculnya madrasah, pendidikan Muslim sejak masa Nabi Muhammad berlangsung di seputar masjid, rumah-rumah guru, perpustakaan dan rumah sakit. Dua lembaga yang disebut pertama yakni masjid dan rumah-rumah guru lebih bersifat tertutup (*exclusive institutions*) sedangkan kedua lembaga yang disebut terakhir lebih bersifat terbuka (*inclusive institutions*).<sup>9</sup> Mengingat sifatnya yang tertutup pendidikan yang berlangsung di masjid dan rumah-rumah guru, dilaksanakan dalam bentuk *halaqah*, *majlis al-tadris*, dan *kuttab*.<sup>10</sup> Istilah madrasah, menurut al-Suyuthi, baru digunakan agak luas sejak abad ke-9.<sup>11</sup> Dari segi ini, madrasah Nizhamiyah yang didirikan di Baghdad pada 459/1066 oleh perdana menteri Saljuk, Nizham al-Mulk, bukanlah madrasah yang pertama dalam Islam.<sup>12</sup> Sedangkan institusi yang memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisapur, Iran, sekitar perempatan, pertama abad ke-11.<sup>13</sup> Peristiwa berdirinya madrasah ini menandai perkembangan baru dalam dunia pendidikan Islam.

Namun demikian, patut dicatat bahwa kebangkitan madrasah baru terjadi setelah berdirinya madrasah Nizhamiyah. Madrasah Nizhamiyah yang dianggap sebagai prototipe

---

<sup>8</sup> Musnur Hery, "Pendidikan Islam Klasik: Studi Tentang 'Learning Society' Sebelum Madrasah Nizamiyyah" (Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 79.

<sup>9</sup> George Makdisi, *The Rest of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburg: Edinburgh University Press, 1981), h. 19.

<sup>10</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Cet. 2 (Bandung: Risalah Gusti, 2003); Joko S. Kahhar and Supriyanto Abdullah, trans., *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University of Colorado Press, 1964), h. 60; Munir al-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars, Social Status up to the 5th Century Muslim Era [11th Century Christian Era]* (Zurich: Verlag der Islam, 1968), h. 52.

<sup>11</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, h. 62.

<sup>12</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Qabl Al-Nizhamiyah* (Baghdad: al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi, 1973), h. 15-17.

<sup>13</sup> Ma'ruf, h. 11; Buliet, *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, h. 249.

madrasa Sunni ini dibuka dan diresmikan oleh Nizham al-Mulk, pada Dzulqaidah 459/1066.<sup>14</sup> Dikatakan prototipe madrasah Sunni, karena madrasah ini, di satu sisi, mempunyai komitmen berpegang teguh pada doktrin Asy'ariyah dalam kalam (*teologi*) dan ajaran Syafi'i dalam fiqh, dan sisi lain, madrasah ini menjadi lembaga pendidikan terkemuka Sunni. Mengingat komitmennya ini, Nizham al-Mulk (w. 485/1092) mendirikan madrasah serupa di setiap kota, seperti di Nisapur, Balkh, Heart, Isfahan, Marv, Basrah, Amul dan Mosul.<sup>15</sup> Tak lama kemudian, penguasa-penguasa Muslim lain di Timur Tengah--seperti di Damaskus, Syria, Nisapur, Baghdad, Bayt al-Maqdis, dan Mesir mengikuti langkah Nizham al-Mulk ini dengan mendirikan madrasah-madrasah serupa. Madrasah-madrasah ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai institusi bagi transmisi ilmu dan sebagai *lokus* utama reproduksi ulama.<sup>16</sup>

Segera setelah itu, kebangkitan madrasah di beberapa kota di Timur Tengah, disusul oleh Haramain. Dalam catatan Taqi al-Din al-Fasi al-Makki al-Maliki (775-832/1373-1428), madrasah pertama yang didirikan di Makkah adalah madrasah al-Ursufi, pada tahun 571/1175. Madrasah yang didirikan oleh Afif Abdullah bin Nluhammad al-Ursufi (w. 595/1196) ini berlokasi di dekat Pintu Umrah, bagian selatan Masjid al-Haram. Di Madrasah ini terdapat

beberapa *ribath*, antara lain yang terkenal adalah *Ribath AbiRuqayah*, *Ribath Abi Qutaybah*, dan *Ribath al-Afif*. Dalam catatan al-Maqrizi, setahun sebelum mendirikan madrasah al-Ursufi di Makkah, 570/ 1174, Afif al-Ursufi telah mendirikan madrasah yang sama di Kairo.

Usaha Afif al-Ursufi dalam mendirikan madrasah ini segera diikuti oleh tokoh-tokoh lain dengan mendirikan berbagai madrasah di Makkah. Sejarawan Taqi al-Din al-Fasi mendaftarkan tidak kurang dari sebelas madrasah di Makkah selain madrasah al-Ursufi. Madrasah yang dimaksud adalah madrasah Afdhaliyah, didirikan oleh al-Malik al-Afdhal Abbas bin al-Malik Mujahid, ± 770 H, madrasah Dar al-Ujlah, madrasah Fakhriyah (sebanyak tiga buah), didirikan oleh Amir Fakhr al-Din al-Syallaj, 641 H; madrasah Ghiyatsiyah, didirikan oleh Ghiyats al-Din Abi al-Muzhaffar A'zham Syah, 813 H; madrasah Mujahidiyah, didirikan oleh al-Malik alMujahid, 739 H; madrasah Ibn Abi Zakariya, didirikan oleh Abu Ali bin Abi Zakaria, 635 H; madrasah Haddadiyah, didirikan oleh Ibn Haddad al-Mahdawi, 638 H; madrasah al-Nahaqandi; dan madrasah al-Zanjabili, didirikan oleh Amir Fakhr al-Din Utsman bin Ali al-Zanjabili, 579 H.

---

<sup>14</sup> Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h. 51.

<sup>15</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, trans. Mukhtar Yahya and Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 111-112.

<sup>16</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, h. 62-63.

Kebangkitan madrasah di Makkah ini terus berjalan, sehingga sejarawan Quthb al-Din al-Hanafi berhasil mencatat sepuluh madrasah selain yang telah dicatat oleh al-Fasi diatas.<sup>17</sup> Kesepuluh madrasah yang dimaksud adalah madrasah Muzhaffariyah, yang didirikan oleh al-Malik al-Muzhaffar, 641 H; madrasah Syarabiyah, didirikan oleh Amir Syaraf al-Din al-Syarabi, 781 H; madrasah al-Syarif 'Ajlani, didirikan oleh Amir al-Syarif 'Ajlani, ± 770 H; madrasah Basithiyah, didirikan oleh al-Zayni al-Basith bin Khalil bin Ibrahim, 826 H. madrasah Qaytabiyah, didirikan oleh Sultan Qaytabi, 882 H; madrasah Kunbaytiyah, didirikan oleh Sulthan Ahmad Syah Kajrat; madrasah Sulthaniyah atau Sulaymaniyah, dirikan oleh Sulthan , Sulayman al-Utsmani, 972 H; madrasah al-Syarif Ghalib; madrasah Dawudiyah; dan madrasah Zamamiyah. Dengan demikian, sejak berdirinya madrasah al-Ursufi pada abad ke-12 hingga awal abad ke-17, terdapat dua puluh dua madrasah di Makkah.

Sementara itu, jumlah madrasah yang ada di Madinah tak sebanyak madrasah yang ada di Makkah. Bila di Makkah terdapat dua puluh dua madrasah selama antara abad ke-12 hingga awal abad ke-17, maka di Madinah hanya terdapat delapan madrasah selama periode ini.<sup>18</sup> Kedelapan madrasah tersebut, berhasil dicatat oleh Syams al-Din al-Sakhawi (831-902/1428-1497). sebanyak enam madrasah, yaitu: Madrasah Qa'it Bey, didirikan oleh Sulthan Mamluk di Mesir; madrasah al-Basithiyah, didirikan Zayni Abd al-Basith; madrasah al-Zamaniyah, dibangun oleh Syams al-Din al-Zaman; madrasah al-Sanjariyah, terletak dekat Bab al-Nisa'; madrasah al-Syhabiyah, diwakafkan oleh al-Muzhaffar al-Ghazi; dan madrasah al-Madzhariyah, dirikan oleh Zayni Katib.<sup>19</sup> Satu madrasah lain yang tidak disebut oleh al-Sakhawi adalah madrasah A'zham Syah atau juga disebut madrasah Ghiyatsiyah, sedangkan satu madrasah lainnya tidak teridentifikasi namanya.<sup>20</sup> Namun demikian, pada periode belakangan, 1232/1815, ada keterangan dari Burckhardt bahwa di Madinah ada sebuah madrasah yang bernama madrasah al-Hamdiyah.<sup>21</sup> Barangkali madrasah yang disebut terakhir inilah yang dianggap sebagai madrasah yang tidak teridentifikasi namanya tadi.

Kebangkitan madrasah Haramain selama periode pertengahan ini, sejauh yang ditunjukkan oleh catatan di atas, dilatarbelakangi, oleh dua faktor; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang disebut pertama bersumber dari perspektif kaum muslim yang beranggapan bahwa mencari ilmu di Haramain dipandang lebih mulia daripada di luar Haramain. Dari perspektif ini muncul perspektif lain yang menyatakan bahwa mendirikan madrasah di Haramain

---

<sup>17</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah* (Baghdad: Mathba'at al-Irsyad, 1966), h. 9-10.

<sup>18</sup> Azra, *Ulama Indonesia Di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual Keagamaan*, Dalam *Ulumul Qur'an III*, h. 66.

<sup>19</sup> Syams al-Din al-Sakhawi, *Tuhfat Al-Lathifah Fi Tarikh al-Madinat Syarifah* (Kairo: Mathba'at al-Sunnat al-Muhammadiyah, 1957), h. 50-51.

<sup>20</sup> Ma'ruf, *Madaris Makkah*, h. 17-19.

<sup>21</sup> Burckhardt, *Travels in Arabia* (London: Henry Colburn, 1829), h. 145.

tentu juga lebih utama dibanding dengan mendirikan, ditempat lain. Barangkali perspektif inilah yang mendorong seorang penguasa Makkah, 'Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa tahun 744-77/1344-1375), mendirikan sebuah madrasah yang populer dengan sebutan madrasah Syarif Ajlan, sekitar tahun 770 H.<sup>22</sup>

Sementara itu, faktor yang disebut kedua didasarkan atas fakta bahwa sebelum kebangkitan madrasah Haramain telah terjadi kebangkitan madrasah di berbagai kota di Timur Tengah, seperti Nisapur, Syiria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt al-Maqdis. Kebangkitan madrasah di Timur Tengah di atas, agaknya, mempengaruhi para penguasa dan dermawan non-Hijazi, untuk mendirikan sejumlah, madrasah di Haramain mengabdikan diri mereka kepada Haramain (*khadim al-Haramain*).<sup>23</sup>

Barangkali faktor yang disebut terakhir ini dipengaruhi oleh faktor yang pertama. Untuk memperkuat analisis bahwa faktor eksternal terpengaruh oleh faktor internal dapat dilihat dari pernyataan Sultan Selim I, seorang penguasa Utsmani di Mesir, ketika melantik Khayr Bey menjadi Gubernur Mesir.

*"Saya berharap melihat Saudara mengabdikan Nabi (Muhammad) dengan baik. Saya tidak punya keinginan apa-apa dari Mesir. Saya hanya memiliki gelar "Pelayan Tanah Suci", dan saya telah melimpahkan seluruh pendapatan Mesir sebagai waqaf kepada Yang Mulia Nabi. Bersaksilah bahwa sejak sekarang Saudara menjadi penyalur waqaf dari Tuhan. Jadi tunaikanlah dengan baik." <sup>24</sup>*

### **Karakteristik Madrasah Haramain**

Catatan pendek mengenai madrasah Haramain di atas memperlihatkan bahwa karakteristik terpenting bagi madrasah Haramain adalah bahwa hampir semua madrasah itu dibangun oleh para penguasa atau para dermawan. Dalam catatan Azyumardi Azra di atas, penguasa atau para dermawan ini berasal dari luar Hijaz, kecuali Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa tahun 744-77/1344-1375), seorang penguasa yang berasal dari Makkah. Penguasa yang disebut terakhir ini adalah pendiri madrasah Syarif 'Ajlan. Adapun penguasa yang terbanyak mendirikan madrasah adalah penguasa Usmani mereka membangun 5 madrasah yaitu 4 dibangun Sultan Sulayman al-Qanuni dan 1 oleh Sultan Murad (berkuasa 982-1003/1574-1595). Sementara itu, khalifah dan pejabat tinggi Abbasiyah membangun 4 madrasah. Sedangkan penguasa-penguasa Mesir, termasuk Mamluk, dan penguasa Yaman masing-masing mendirikan 3 madrasah. Selebihnya, penguasa muslim India membangun 2 madrasah.

Karakteristik pertama ini melahirkan karakteristik kedua, yaitu bahwa madrasah Haramain memiliki *dependensi* yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun dari segi wacana intelektualnya. Dengan kata lain, madrasah Haramain kurang

---

<sup>22</sup> Ma'ruf, *Madaris Makkah*, h. 16-17.

<sup>23</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, h. 63.

<sup>24</sup> Azra, h. 69.



untuk tidak mengatakan tidak--memiliki kemandirian. Kekurang mandirian madrasah Haramain ini, menurut telaah Martin van Bruinessen, menyebabkan madrasah Haramain kurang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan madrasah-madrasah di luar Haramain yang umumnya *independen*, bahkan selama abad ke-18 dan ke-19 makin mundur keberadaannya.<sup>25</sup> Telaah Martin ini agaknya dibenarkan oleh Azra. Menurutny, diantara faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya madrasah Haramain adalah faktor keuangan, faktor pengaruh masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi.<sup>26</sup>

Faktor yang disebut pertama, menurut Azra, bahwa kebanyakan madrasah di Haramain cukup rapuh dari segi keuangan. Hampir semua madrasah sepenuhnya tergantung pada wakaf, yang kebanyakannya diberikan penguasa dan dermawan non Hijazi. Pemberian wakaf ini sering tidak kontinyu atau lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah berakibat pada penyimpangan dan salah urus (*mismanagement*) harta wakaf, yang pada gilirannya menyebabkan kemunduran dan bahkan penutupan madrasah itu sendiri. Sementara itu, faktor yang disebut kedua, menurut Azra dan Martin, bahwa para ulama lebih memilih mengajar di masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi dibanding dengan mengajar di madrasah-madrasah Haramain.<sup>27</sup>

Sebab, kegiatan pengajaran di kedua masjid Haramain tersebut tidak terikat dengan persoalan keuangan dan finansial. Namun demikian, madrasah Haramain, dalam telaah Azra masih banyak yang eksis meski terjadi fluktuasi dana wakaf.<sup>28</sup> Sejak abad ke-16 ketika sejumlah madrasah di luar Haramain menunjukkan tanda-tanda kemerosotan dan kemundurannya yang cukup berarti, madrasah Haramain masih mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat-pusat terkemuka keilmuan Islam. Hal ini disebabkan adanya kontinuitas gelombang kedatangan guru-guru atau syekh dan murid-murid dari berbagai negeri muslim lain, termasuk Indonesia.<sup>29</sup> Yang menjadi daya tarik bagi para guru dan murid berdatangan madrasah Haramain adalah bahwa kebanyakan di madrasah Haramain dilengkapi dengan *ribath* dan *zawiyah*, di samping faktor kemuliaan seperti yang telah disebut di depan. Dari segi ini mereka dapat memperoleh ilmu yang berorientasi pada syariah di satu sisi dan memperoleh ilmu yang berorientasi tasawuf di sisi lain. Dengan demikian, kenyataan ini menggambarkan bahwa madrasah Haramain memiliki karakteristik *kosmopolitanisme*.

---

<sup>25</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 32-34, <http://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>.

<sup>26</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, h. 63-64.

<sup>27</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat*, h. 37.

<sup>28</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, h. 63.

### Wacana Keilmuan di Madrasah Haramain

Merujuk kepada catatan Naji Ma'ruf dapat dikatakan bahwa wacana intelektual yang menonjol di madrasah Haramain adalah berkisar pada transmi dan pengajaran ilmu-ilmu fiqh Sunni.<sup>30</sup> Kenyataan ini dapat dipahami karena hampir semua madrasah Haramain yang didirikan oleh para penguasa dan dermawan sebagaimana yang disebutkan di depan diwakafkan kepada para ulama fiqh Sunni; baik yang bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, maupun Hanbali. Dalam kaitan ini, ada madrasah yang mengajarkan fiqh satu madzhab, dua madzhab, tiga madzhab, dan bahkan ada yang mengajarkan empat madzhab sekaligus sesuai dengan keinginan para *waqif*. Contoh yang mengajarkan empat madzhab sekaligus adalah madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Qaytabiyah, dan madrasah Sulaymaniyah. Pengajaran fiqh umumnya diberikan di pagi dan sore hari. Khusus untuk madrasah yang mengajarkan empat madzhab memberlakukan kuota sebanyak 20 murid untuk setiap madzhab. Murid-murid Syafi'i dan Hanafi belajar di pagi hari, sementara murid-murid Maliki dan Hanbali belajar pada sore hari. Dengan demikian, madrasah Haramain difungsikan sebagai institusi formal untuk melestarikan dan memperkokoh ortodoksi Sunni.

Transmisi ilmu-ilmu fiqh cukup menonjol dalam wacana intelektual di madrasah Haramain, lebih jauh, dapat dianalisis dari segi *semantik*. Secara semantik, kata "madrasah" yang berasal dari kata "darasa" dalam tradisi intelektual sejak periode klasik sampai periode pertengahan sering disinonimkan dengan "*college of Law*", sekolah tinggi yang spesialisasinya pada pengajaran fiqh "*(tadris al-fiqh atau teaching of law)*".<sup>31</sup> Hal ini berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang lain. Misalnya, dalam pengajaran hadis terminologi yang lazim digunakan adalah "tahdis" bukan "tadris". Dari segi ini dapat dimengerti bila diskursus intelektual yang paling menonjol di madrasah Haramain adalah transmisi ilmu-ilmu fiqh.

Diskursus keilmuan lain yang patut dicatat adalah bahwa madrasah Haramain juga dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu tasawuf, disamping ilmu fiqh Sunni. Transmisi ilmu-ilmu tasawuf ini dipusatkan di berbagai *ribath* yang menyatu dengan madrasah. Para syekh memberikan ilmu tasawuf kepada para muridnya setiap hari setelah shalat maghrib. Adapun diantara madrasah Haramain yang mentransmisikan ilmu-ilmu tasawuf ini adalah madrasah al-Ursufi, madrasah al-Zanjabili, madrasah Syarabiyah, madrasah Afdhaliyah, madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Kaytabiyah, dan madrasah Kunbaytiyah. Ilmu-ilmu tasawuf ini secara lebih luas ditransmisikan melalui berbagai *ribath* dan *zawiyah*, yang sama sekali tidak berafiliasi kepada madrasah tertentu, di sekitar masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi.

---

<sup>29</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat*, h.31–34; Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, h. 88-89.

<sup>30</sup> Ma'ruf, *Madaris Makkah*, h. 9; Naji Ma'ruf, *Nasy'at al-Madaris al-Mustaqillah Fi al-Islam* (Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, 1966), h. 10.

<sup>31</sup> George Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad Dalam Religion, Law and Learning in Classical Islam* (Varium: Great Britai, 1991), h. 10.

Di samping dua diskursus keilmuan di atas, sebenarnya ada diskursus intelektual lain yaitu tafsir, hadis, dan kedokteran yang diberikan di madrasah Haramain. Namun demikian, untuk diskursus intelektual ini kurang populer di kalangan para guru dan murid di Haramain. Kenyataan ini dapat dipahami, karena hanya madrasah Sulaymaniyah yang memiliki concer dalam pengembangan ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran di satu sisi, disamping ilmu tafsir dan hadis sudah menyatu dengan pengajaran ilmu-ilmu fiqh di sisi yang lain.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa transmisi ilmu-ilmu, fiqh termasuk di dalamnya ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran yang berlangsung di madrasah Haramai, agaknya, dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu lahir”, yang bersifat eksoteris sedangkan transmisi ilmu-ilmu tasawuf dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu bathin”, yang bersifat esoteris. Dalam konteks kependidikan, kategorisasi “ilmu-ilmu lahir” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *kognitif* atau *knowledge* para murid, sedangkan kategorisasi “ilmu-ilmu bathin” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *afektif* dan *psikomotorik* mereka. Di samping itu perlu digarisbawahi bahwa transmisi ilmu di madrasah Haramain lebih diabdikan untuk memberikan pengajaran dasar dan menengah dalam berbagai disiplin keislaman, sementara transmisi ilmu yang berlangsung di *ribath* dan *zawiyah* lebih memberikan peluang kepada murid menuju ke tingkat keilmuan Islam yang lebih tinggi.

## KESIMPULAN

Beberapa uraian di atas disimpulkan menjadi tiga kesimpulan, sebagai berikut: *Pertama*, Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada tahun 459 H di Baghdad mencerminkan upaya strategis untuk memperkuat dominasi mazhab Syafi’i-Asy’ariyah sekaligus menanggulangi pengaruh ideologi keagamaan lain seperti Mu’tazilah, Hanbali, dan Syi’ah yang berkembang di wilayah Islam saat itu. Pendirian madrasah ini juga lahir dari kebutuhan untuk memisahkan kegiatan pendidikan dari masjid yang dianggap kurang kondusif karena gangguan ibadah dan kontrol ketat pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama dalam dunia Islam Timur yang didukung oleh negara, madrasah Nizamiyah menunjukkan bahwa pendidikan dijadikan sebagai instrumen politik dan dakwah mazhabiah. Selain itu, corak fiqhiyah yang mendominasi madrasah pada abad ke-5 H disebabkan oleh pentingnya ilmu fiqh dalam kehidupan sosial dan administrasi pemerintahan serta sebagai bagian dari persaingan antar mazhab yang intens pada masa itu.

*Kedua*, bahwa kebangkitan madrasah Haramain dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya, antara lain, adanya anggapan bahwa di Haramain lebih mulia daripada mendirikan di luar Haramain. Sedangkan faktor eksternalnya,

antara lain, munculnya kebangkitan madrasah yang ada di beberapa negara muslim, seperti Nisapur, Syria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt al-Maqdis.

*Ketiga*, Karakteristik madrasah Haramain meliputi tiga hal: (1) bahwa kebanyakan madrasah Haramain didirikan oleh para penguasa dan dermawan non-Hijazi, (2) bahwa madrasah Haramain memiliki dependensi yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun segi wacana intelektualnya, dan (3) dari segi latar belakang geografis para guru dan muridnya, madrasah Haramain bersifat kosmopolitan.

*Keempat*, bahwa wacana intelektual madrasah Haramain berkisar pada transmisi ilmu-ilmu fiqh, tafsir, hadis, tasawuf dan kedokteran ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori “ilmu-ilmu lahir” dan kategori “ilmu-ilmu bathin”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Munir al-Din. *Muslim Education and the Scholars, Social Status up to the 5th Century Muslim Era [11th Century Christian Era]*. Zurich: Verlag der Islam, 1968.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Cetakan I. Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Ulama Indonesia Di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual Keagamaan, Dalam Ulumul Qur'an III*. Jakarta: Lembaga Studi Agama, dan Filsafat (LSAF), 1992.
- Biladi, Atiq B. Ghayts al-. *Fadha'il Makkah Wa Hurmat al-Bayt al-Haram, Dalam Edisi Terjemahan Oleh Najib Junaidi Ridhwan Dan Abdul Wadud Navis, Menguak Misteri Tempat-Tempat Keutamaan Kota Makkah*. Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1995.
- Bulliet, Ricard W. *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*. Cambridge: Harvard University Press, 1972.
- Burckhardt. *Travels in Arabia*. London: Henry Colburn, 1829.
- Hery, Musnur. “Pendidikan Islam Klasik: Studi Tentang ‘Learning Society’ Sebelum Madrasah Nizamiyyah.” Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Kahhar, Joko S., and Supriyanto Abdullah, trans. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Makdisi, George. *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad Dalam Religion, Law and Learning in Classical Islam*. Varium: Great Britai, 1991.
- . *The Rest of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburg: Edinburgh University Press, 1981.
- Ma'luf, Lowis. *Al-Munfid Fi al-Lugha Wa al-A'lam*. Cet. Ke-XI. Beirut: Dar al-Fikri, 1986.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012. <http://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>.
- Ma'ruf, Naji. *Madaris Makkah*. Baghdad: Mathba'at al-Irsyad, 1966.
- . *Madaris Qabl Al-Nizhamiyah*. Baghdad: Al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi, 1973.

———. *Nasy'at al-Madaris al-Mustaqillah Fi al-Islam*. Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, 1966.

Mas' ud, Abdurrahman. "Nizamiyya Madrasa: As A Model of Traditional Educational Institution in The Medieval Period of Islam." *Jurnal Media* 29 (1998).  
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=10355433199648567435&hl=en&oi=scholar>.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Cet. 2. Bandung: Risalah Gusti, 2003.

Sakhawi, Syams al-Din al-. *Tuhfat Al-Lathifah Fi Tarikh al-Madinat Syarifah*. Kairo: Mathba'at al-Sunnat al-Muhammadiyah, 1957.

Syalabi, Ahmad. *Tarikh Al-Tarbiyah al-Islamiah*. Translated by Mukhtar Yahya and Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.